

ANALISIS PROBLEMATIKA PENILAIAN AFEKTIF PESERTA DIDIK MADRASAH ALIAH

NURUL IMTIHAN*, DARMIYATI ZUCHDI**, EDI ISTIYONO**

*Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, UIN Mataram;

**Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Email: nimtihan@gmail.com

Abstrak

Ranah afektif merupakan ranah yang dianggap tersulit pengembangannya selama ini, termasuk cara mengevaluasinya. Padahal berbagai upaya pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, baik itu kognitif, afektif ataupun psikomotorik, baik yang bersifat terintegrasi langsung dalam mata pelajaran ataupun secara implisit melalui aktivitas keseharian peserta didik, sudah seharusnya didampingi dengan program penilaian secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan. Tulisan ini bertujuan melaporkan berbagai persoalan terkait penilaian ranah afektif sebagai upaya memahami kebutuhan para guru dalam melaksanakan penilaian afektif di madrasah aliyah khususnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *focus group discussion* (FGD). Data yang terkumpul dianalisis secara induktif hingga menghasilkan pokok-pokok informasi yang bermakna.

Kata kunci : *focus group discussion*, penilaian afektif, madrasah aliyah

Abstract

Affective domain has so far remained the most difficult aspect to elevate, including ways to assess it. In reality, students' character and personal identity development, either cognitive, affective, or psychomotor domains, which are directly integrated in the subjects or implicitly associated with students' everyday learning activities, should ideally be accompanied by systematic, comprehensive and sustainable assessment programs. This paper aims to report some problems associated with the assessment on affective domain as an attempt to understand teachers' needs in the assessment implementation, especially at Madrasah Aliyah (Islamic secondary schools). The data were garnered through focus group discussion (FGD) technique. The collected data were analyzed inductively to generate substantially meaningful information.

Keywords: *focus group discussion, Affective Assessment, Madrasah Aliyah*

Pendahuluan

Persoalan pendidikan karakter kini telah memperoleh perhatian luas dari banyak kalangan praktisi pendidikan di Indonesia, terlebih semenjak ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Keseriusan pemerintah terhadap persoalan ini tercermin melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Upaya penumbuhan budi pekerti untuk penguatan karakter bangsa secara nasional sebelumnya juga telah dilaksanakan melalui kebijakan pemerintah dengan memberlakukan Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 yang identik dengan istilah Kurikulum Berbasis Karakter semenjak Tahun Pelajaran 2013/2014.

Zuchdi menyatakan, dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, empat hal yang harus ditekankan yaitu : *pertama*, inkulkasi nilai; *kedua*, keteladanan nilai; *ketiga*, fasilitasi; dan *keempat*, pengembangan keterampilan akademik dan sosial.¹ Disamping itu, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.

Tujuan pembelajaran pada diri peserta didik sebagaimana diketahui adalah meliputi tiga domain, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek inilah yang kemudian harus menjadi sasaran / objek evaluasi seorang pendidik terhadap peserta didik.² Aspek kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kecerdasan peserta didik, seperti kemampuan menjelaskan suatu pengetahuan atau kemampuan melakukan pemecahan masalah. Adapun aspek afektif adalah hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki peserta didik misalnya harga diri, tanggungjawab, dan sikap dalam belajar. Sedangkan aspek psikomotorik merupakan keterampilan dalam menggerakkan otot kecil maupun otot besar seperti keterampilan mengetik di komputer atau keterampilan mengarahkan secara tepat dalam *shooting* bola basket.

Meskipun semua pendidik tahu bahwa ranah pembelajaran yang harus dikembangkan secara utuh adalah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (perilaku), namun pada praktiknya penilaian ranah afektif dan psikomotor belumlah mendapat porsi perhatian yang memadai. Lebih khusus lagi ranah afektif, selama ini dianggap yang tersulit pengembangannya, termasuk cara mengevaluasinya. Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Anderson (1981, 2) dengan mengutip pernyataan Binet dan Simon (yang terkenal sebagai Bapak Tes IQ), bahwa dalam hidup ini masalah

¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 45-50.

² G. O'Neill, & F. Murphy, *Guide to taxonomies of learning*, (2010)

yang timbul karena kecerdasan intelektual tidaklah sebanyak masalah yang diakibatkan oleh kepribadian yang tidak terpuji. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pencapaian kompetensi ranah afektif dan juga penilaiannya demikian *urgen*.

McCormack menyatakan bahwa penilaian melalui tes pada aspek kognitif semata, belum dapat menggambarkan fungsi penilaian yang dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan untuk mendorong peserta didik belajar.³ Hal ini sejalan dengan pendapat Popham (1995:183), bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran ranah afektif amat menentukan keberhasilan seseorang.⁴ Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan tercapai optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi.

Tokoh lainnya Denton & McKinney menyatakan bahwa domain afektif dapat digunakan untuk mendukung internalisasi konten kognitif dan menumbuhkan pengembangan kurikulum dan juga industri.⁵ Domain afektif berhubungan dengan perhatian/minat, sikap, nilai dan praktik. Selanjutnya Stiggins (2005, 199-200) menekankan pentingnya peran ranah afektif dengan menyatakan bahwa: motivasi dan minat/keinginan merupakan dasar pembelajaran. Jika siswa tidak berkeinginan untuk belajar, maka tidak akan ada pembelajaran. Keinginan dan motivasi bukanlah ciri prestasi akademik, melainkan adalah karakteristik afektif.

Popham (2011, 233) lebih jauh menjelaskan pentingnya ranah afektif dengan menghubungkan kepada perilaku masa depan.⁶ Dia menyatakan, variabel afektif seperti sikap, minat, dan nilai-nilai dalam diri siswa adalah variabel penting yang mempengaruhi perilaku di masa depan. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran saat ini akan cenderung mengejar belajar di masa depan. Dengan kata lain status afektif siswa memungkinkan guru untuk melihat bagaimana siswa cenderung berperilaku selanjutnya di masa mendatang. Berikutnya Wu, C. H., Huang, & Hwang (2016) menyatakan, hasil belajar ranah afektif secara signifikan dapat mempengaruhi pendidikan / pembelajaran. Memahami afektif peserta didik dalam menjalani seluruh proses belajar sangat penting untuk memahami motivasi

³ A.J. McCormack & R.E. Yager, *Trends and issues in science curriculum. Science curriculum resource handbook: A practical guide for K-12 science curriculum*, Millwood, NY, Kraus International Publications, 36.

⁴ W. J. Popham *Classroom assessment: What teachers need to know*. Allyn & Bacon, A Viacom Company, 160 Gould St., Needham Heights, MA 02194, 1999; World Wide Web: <http://www.abacon.com>.

⁵ Denton, L. F., & McKinney, D. (2004, October). Affective factors and student achievement: A quantitative and qualitative study. In *Frontiers in Education, 2004. FIE 2004. 34th Annual* (pp. T1G-6). IEEE.

⁶ Popham, W. J. (1999). *Classroom assessment: What teachers need to know*. Allyn & Bacon, A Viacom Company, 160 Gould St., Needham Heights, MA 02194; World Wide Web: <http://www.abacon.com>.

mereka. Oleh karena itu sebagai hasil belajar yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, terhadap ketercapaian aspek ranah afektif pada diri peserta didik ini seharusnya dilakukan pengukuran dan juga penilaian secara memadai sebagaimana aspek kognitif dan psikomotorik.

Sementara itu Saxon (et al, 2008) menyatakan bahwa kurangnya informasi tentang penilaian karakteristik afektif siswa merupakan kelemahan yang serius dalam proses penilaian, konsultasi, dan penempatan peserta didik. Para profesional (guru) yang berperan mengembangkan siswa jarang mengukur karakteristik ini dan jarang menggunakannya dalam proses pemberian saran dan melakukan penempatan. Hal ini antara lain dikarenakan banyak instrumen berbasis kertas dan pensil (*paper and pencil based test*) digunakan untuk menilai keterampilan afektif siswa yang membutuhkan tanggapan atas ratusan pertanyaan sehingga menghabiskan banyak waktu dan juga biaya yang cukup mahal. Akibatnya institusi sekolah enggan meningkatkan biaya yang diperlukan dalam penilaian. Selain itu juga, banyak instrumen penilaian afektif yang sudah tersedia tidak bersifat reliabel dan valid sebagaimana halnya instrumen penilaian kognitif, oleh karena itu akibatnya pembuat kebijakan mungkin enggan menggunakannya.

Kurang memadainya porsi perhatian terhadap masalah penilaian ranah afektif juga diantaranya disebabkan oleh karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif oleh kebanyakan guru dirasakan tidak semudah pembelajaran kognitif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi berdasarkan hasil penelitian, bahwa praktik penilaian hasil belajar di sekolah, sarat dengan penilaian kognitif semata. Penghargaan pada siswa ditunjukkan guru melalui pemberian ranking dan nilai ujian.⁷ Kodisi ini terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan pendidik untuk mendeskripsikan indikator capaian ranah afektif sehingga penilaian yang dilakukan kepada peserta didik selama ini tidak menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Akibatnya pendidik tidak mampu melakukan pembinaan aspek afektif yang meliputi kecerdasan emosional, sosial dan spiritual.

Penjelasan di atas telah melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengungkap persoalan implementasi penilaian ranah afektif secara langsung dari lapangan. Menurut penulis, di samping belum menjadi kebiasaan guru-guru di madrasah khususnya, perencanaan dan juga mekanisme penilaian ranah afektif masih belum maksimal. Akibatnya nilai afektif yang ditulis oleh guru pada raport hasil belajar belum sesuai dengan kenyataan sikap peserta didik, sebagaimana anggapan bahwa nilai afektif selama ini hanya rekaan guru saja.

⁷ Darmiyati Zuchdi, "Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3) 2010.

Selain itu juga, menurut penulis selama ini status afektif siswa masih belum dijadikan sebagai bahan memperbandingkan perkembangan kemampuan afektif antarsiswa secara individual ataupun kelompok dari masa ke masa. Padahal sebagaimana dikemukakan oleh Hall, dengan berbekal data tentang “status afektif siswa”, pendidik berada dalam posisi yang jauh lebih baik dalam upaya memberikan pengalaman pendidikan yang lengkap, relevan, jelas dan menarik bagi peserta didik.⁸ Dengan kata lain, penilaian afektif dapat menghasilkan sesuatu informasi yang berharga dan sangat dibutuhkan. Tanpanya, pengalaman pendidikan akan menjadi tidak lengkap.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi persoalan menyangkut implementasi ranah afektif di lapangan, juga kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian ranah afektif. Data yang diperoleh dijadikan sebagai informasi yang bersifat *feed-back* dan juga *need assesment* terkait penilaian afektif peserta didik di madrasah aliyah. Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mengeksplorasi persoalan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi guru tentang penilaian ranah afektif; seberapa pentingkah guru menganggap persoalan penilaian afektif ?
2. Apakah selama ini guru telah melakukan penilaian afektif terhadap peserta didik?
3. Bagaimanakah cara guru melakukan penilaian ranah afektif ?
4. Apakah guru sudah mempergunakan instrumen tertentu (skala sikap/minat/motivasi/persepsi, dll) untuk menilai kemampuan afektif ?
5. Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam menyelenggarakan penilaian afektif ?
6. Bagaimanakah guru / madrasah memanfaatkan hasil penilaian afektif sebagai upaya memperbaiki pendekatan pembelajaran ?

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tujuannya adalah agar dapat mendeskripsikan keutuhan masalah atau problem yang ada di Madrasah Aliyah, khususnya terkait penilaian ranah afektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *focus-group discussion* dengan informan terdiri dari guru-guru dan juga kepala madrasah. *Focus-group discussion* yang diterapkan dalam

⁸ Hall, R. A. (2011). Affective assessment: The missing piece of the educational reform puzzle. *Delta Kappa Gamma Bulletin: International Journal for Professional Educators*, 77(2), 7.

penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh dan menghasilkan informasi yang mendalam, di mana individu boleh membicarakan ide-ide mereka dalam suatu situasi yang bebas melalui diskusi dan wawancara tidak terstruktur dalam sebuah kelompok kecil. Data yang diperoleh berdasarkan kata-kata atau lisan para guru serta kepala madrasah didokumentasikan secara tertulis. Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

Persiapan Penelitian. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dulu menyusun rancangan penelitian dengan mempersiapkan teknis dan peralatan yang diperlukan (pedoman wawancara, *recorder* dan *field note*), menentukan sumber data, dan menyampaikan izin kepada pihak madrasah / kepala madrasah dan melakukan pendekatan kepada informan guna mendapatkan data yang dimaksudkan.

Pelaksanaan Penelitian. Peneliti memasuki lapangan dengan melakukan wawancara pendahuluan kepada informan dilanjutkan dengan membuat forum diskusi via aplikasi *Whats App (WA) Group* yang terdiri dari guru-guru dan juga kepala madrasah dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan forum diskusi kelompok (*focus-group discussion / FGD*). Peneliti turut berperan dalam forum tersebut sambil mengumpulkan data agar lebih mendalami kondisi persoalan di lapangan. Menurut Billson, sebagai bentuk penelitian kualitatif, “*focus group*” adalah contoh yang baik dari suatu metode sosiologis yang diadopsi ke dalam dunia usaha dan juga aplikasi pengaturan.⁹ *Focus group* dapat mempergunakan prinsip-prinsip standar dinamika kelompok dan meletakkan prinsip-prinsip desain penelitian ortodoks untuk mendapatkan legitimasi dan validitas. Tokoh lain, Krueger menyatakan, *focus group* tidak hanya berarti mengumpulkan banyak orang untuk berbicara, melainkan mengandung makna mengumpulkan sekelompok orang dengan tujuan, jumlah, komposisi, dan prosedur tertentu.¹⁰ Tujuan menyelenggarakan *focus group* dalam hal ini adalah untuk dapat lebih memahami bagaimana orang merasakan atau memikirkan sebuah isu, ide, produk, atau layanan.

Pelaporan Hasil Penelitian. Peneliti melakukan analisis data kualitatif serta interpretasi dengan mengacu kepada model analisis induktif. Data yang diperoleh melalui berbagai kesempatan wawancara dan diskusi kelompok dianalisis selama dan sesudah proses pengumpulan data berlangsung, yaitu dengan menghimpun, mengolah dan memadukan data-data khusus menjadi kesatuan-kesatuan informasi hingga selesai. Setelah selesai barulah kemudian peneliti menulis laporan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam

⁹ Billson, J. M. (1989). Focus groups: A practical guide for applied research. *Clinical Sociology Review*, 7(1), 24.

¹⁰ Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.

pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis dan personal dalam proses penelitian kualitatif.¹¹

Hasil dan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi di lapangan, peneliti mendapatkan bahwa umumnya persoalan menyangkut penilaian ranah afektif di madrasah aliyah tercermin dari temuan berikut ini :

Perbedaan Persepsi dan Praktik dalam Melakukan Penilaian Ranah Afektif

Ada guru yang beranggapan bahwa capaian ranah afektif peserta didik ditentukan dengan melihat aspek kedisiplinan dan kepatuhan (*akhlak*) peserta didik kepada guru. Guru dalam hal ini menilai dengan cara mengamati kondisi peserta didik pada saat pelajaran berlangsung. Jika peserta didik duduk tampak tenang dan memperhatikan pelajaran maka diberikan nilai bagus, sebaliknya peserta didik yang duduknya tidak tenang diberikan nilai kurang.

Beberapa guru yang lain melakukan penilaian dengan cara yang berbeda yaitu mengamati peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan format yang sudah disediakan, yaitu berupa lembar pengamatan yang mereka sebut dengan istilah *jurnal*. Akan tetapi oleh beberapa guru yang lain mengisi jurnal di sela-sela waktu pembelajaran sekalipun hanya dengan cara mencontreng, dirasakan amat merepotkan. Karena itu ada di antara mereka yang melakukan penilaian afektif dengan cara *disamakan saja* dengan nilai kognitif peserta didik.

Berikut kutipan hasil wawancara : *“Dalam menilai afektif, ada kriteria yang harus kami nilai setiap masuk kelas, seperti kehadiran, kerapian, dan keaktifan mengikuti pelajaran, yang kisaran nilainya 1-4. Dikatakan juga bahwa : “Jujur...hanya guru yang disiplin yang mau menggunakan buku pegangan guru dengan sebenarnya. Umumnya kami mengambil nilai sikap secara umum aja. Mana yang rajin, yang manut sama guru, udah dikasi A saja, sementara yang nakal, yang malas dikasi C, tanpa memakai panduan penilaian sikap yang disiapkan oleh sekolah.”*

Menilai Afektif tanpa Menggunakan Instrumen ataupun Format Penilaian

Guru tidak membuat kisi-kisi penilaian afektif terlebih dahulu sebelum melakukan penilaian afektif, akibatnya indikator yang akan dinilai menjadi tidak jelas. Bahkan beberapa guru melakukan penilaian afektif cukup hanya dengan cara mengambil dari nilai kognitif yang telah diperoleh peserta didik pada ulangan harian,

¹¹ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*. Terjemahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 264.

ulangan tengah semester dan ulangan semester lalu menjadikannya nilai afektif tanpa melakukan penilaian afektif yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa: *kalau membuat kisi-kisi soal dan format penilaian untuk ujian akhir semester pernah, tapi kalau kisi-kisi untuk penilaian afektif dan format penilaian tidak pernah.* Dikatakan juga bahwa : *“untuk nilai afektif saya ambilkan dari nilai ulangan siswa, kalau pada saat ulangan siswa itu nggak rame maka nilainya saya tambah, tapi kalau siswa itu nyontek, tidak usah ditambah, dibiarkan seperti nilai asli”*.

Menilai Afektif Menggunakan Tes Sebagaimana Menilai Kognitif

Secara empirik yang terjadi di lapangan antara lain, guru mengukur penguasaan ranah afektif peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan dimana pertanyaan itu sebenarnya mengarah kepada aspek kognitif. Sebagai contoh, guru hendak menilai kebiasaan dan kerajinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat melalui pertanyaan *“apakah yang dimaksud takbiratul ibram?”*, atau pertanyaan *“gerakan manakah yang dikatakan takbiratul ibram?”* Guru yang demikian ini dalam rancangan evaluasinya, mungkin bermaksud ingin menilai tentang kebiasaan takbir peserta didik, yang mungkin dapat dijadikan indikasi untuk mengukur apakah mereka terbiasa atau tidak melakukan shalat.

Jika ditelaah dengan seksama, maka sebenarnya pertanyaan tersebut lebih condong menilai bagaimana penguasaan teoritis peserta didik tentang *takbiratul ibram* dan cara melakukannya yang benar, bukan mencerminkan respon sikap ataupun nilai sebagaimana diharapkan dalam ranah afektif. Dengan pertanyaan seperti itu, meskipun peserta didik tidak terbiasa melakukan shalat, akan tetapi pernah memperoleh pelajaran tentang tata cara melakukan shalat, maka akan dapat dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut.

Fungsi Penilaian Afektif Semata Hanya Sebagai Bahan Mengisi Laporan Hasil Belajar (Raport)

Hasil belajar ranah afektif peserta didik menjadi salah satu komponen yang harus dilaporkan guru kepada orang tua / wali murid. Setiap guru kelas (wali kelas) berkewajiban melaporkan capaian hasil belajar ini secara berkala pada setiap akhir semester dalam bentuk buku / lembaran Laporan Hasil Belajar (Raport). Nilai yang dicapai seorang peserta didik dilaporkan dalam bentuk simbol huruf A , B, C, D dan E. Sebagai bahan mengisi laporan, guru kelas biasanya meminta pertimbangan guru-guru lain yang mengajar di kelasnya. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa :*“Kami memberikan laporan afektif itu setiap semester. Untuk mengisinya, wali kelas lebih dulu meminta hasil penilaian dari guru-guru yang lain juga terutama guru bimbingan konseling. Dari situlah akan ditentukan seorang siswa akan diberi nilai A, B atau C. Kalau menurut guru-guru,*

siswa itu rajin, disiplin, lalu akhlaknya kepada guru juga baik maka diberi A. Tapi kalau siswa itu jarang masuk, di kelas sering bikin gaduh, tidak rapi berpakaian, bisa aja kami beri nilai B bahkan C”.

Kesadaran dan Keinginan Memperbaiki Pola Penilaian Afektif

Madrasah Aliyah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (bernaung di bawah Kementerian Agama) memiliki kedudukan yang sejajar dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional). Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, sekolah keagamaan ini mempunyai kontribusi strategis bagi upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu : berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Tujuan pendidikan ini disadari berimplikasi pada keinginan guru-guru untuk melaksanakan penilaian afektif secara lebih baik. Guru-guru menyadari bahwa penilaian afektif yang selama ini mereka lakukan belumlah banyak mengungkap apa yang sesungguhnya harus diketahui secara afeksi dari peserta didik mereka.

Berdasarkan hasil wawancara: *“Kami menyadari bahwa menilai dengan menggunakan jurnal ataupun dengan cara pengamatan masih memiliki keterbatasan untuk memberikan gambaran afektif siswa secara utuh. Karena itu kami juga meminta guru Bimbingan Konseling yang memang khusus bertugas mengawasi dan memantau siswa. Sebagaimana kita ketahui aspek afektif itu sesungguhnya luas sekali, bukan hanya menyangkut kedisiplinan dan kehadiran siswa saja”.*

Dikatakan juga: *“Kami mendambakan ada suatu model yang bisa memberikan kami solusi bagaimana melakukan penilaian afektif dengan lebih utuh. Sebenarnya dalam tuntunan implementasi Kurikulum Nasional 2013, penilaian afektif seharusnya juga melibatkan penilaian diri siswa sendiri dan penilaian teman sejawat. Jadi idealnya memang seperti itu tapi Kami di sini belum bisa menjalankan. Selama ini kebanyakan baru melihat aspek kedisiplinan dan adab / akhlak siswa sebagai dasar menilai afektif. Bahkan menurut Saya, penilaian afektif seharusnya juga melibatkan orang tua karena banyak anak-anak yang karena memang di rumah sudah ada kebiasaan sendiri jadi sampai di sekolah juga terbawa seperti itu”.*

Pembahasan

Seperti diketahui, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui dua jalur, yakni jalur umum (sekolah) dan jalur keagamaan / *islamic school* (dikenal dengan istilah madrasah). Jenjang Sekolah Dasar dalam hal ini disebut Madrasah Ibtidaiyah

(MI), jenjang Sekolah Menengah Pertama disebut Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan jenjang Sekolah Menengah Atas disebut Madrasah Aliyah (MA). Kini berdasarkan regulasi yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Tahun 1989 (UUSPN) istilah madrasah berkembang dengan predikat / nama baru yaitu Sekolah Umum Berciri Khas Agama Islam.

Secara ideologis maupun sosio-kultural pemberian predikat sekolah umum “berciri khas agama Islam” tentu menghendaki sistem pendidikan yang Islami. Maksud mengutip pandangan Zakiah Daradjat menyatakan: yang dimaksud dengan ciri khas Islam tersebut adalah bahwa kurikulum madrasah mengajarkan pengetahuan ilmu umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat.¹² Ciri lain yang lebih penting dan esensial adalah bahwa pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik adalah merupakan tujuan utama. Oleh karena itu pula maka pendidikan dan pengajaran di madrasah seharusnya diarahkan pada pembinaan keyakinan agama sehingga ajaran Islam menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.

Tidak hanya itu saja, dengan ciri khas agama Islam tersebut madrasah diharapkan menjadi lembaga pendidikan plus karena memiliki keunggulan komparatif berupa penekanan yang signifikan pada pendidikan agama dan juga akhlak (moralitas), disamping tentu pada penguasaan mata pelajaran umum. Bahkan ciri khas sekaligus keunggulan madrasah tersebut harus mampu menjadikannya sebagai pendidikan alternatif di tengah kegelisahan masyarakat akan kurangnya pemahaman nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tentu tidak terlepas dari tanggung jawab untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Pada Ayat 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tertuang ketentuan yang mengatur tentang: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan (Delapan Standar Nasional Pendidikan). Kedelapan standar ini merupakan dasar untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan secara nasional.

Terkait proses pelaksanaan ketentuan standar nasional pendidikan, tak terkecuali pada institusi madrasah kenyataannya masih banyak ditemukan kelemahan. Akibatnya untuk mencapai tingkat kualitas standar nasional masih dirasakan mengalami kendala. Darodjat & Zuchdi mengutip pernyataan Fadjar menyebutkan, terdapat empat kelemahan dalam sistem pendidikan di madrasah, yaitu: (1) kurang menerapkan manajemen berbasis mutu, (2) sumber daya manusia

¹² Maksud, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), xi.

yang kurang, (3) sistem pembelajaran dan evaluasi yang tidak tepat, (4) sarana prasarana yang kurang mendukung.¹³

Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebelumnya Mastuhu (1999), juga menyatakan bahwa masih terdapat banyak kelemahan dalam pembelajaran di madrasah, berupa: (1) lebih mementingkan materi, (2) mementingkan memori di atas analisis dan dialog, (3) mementingkan penguatan “otak kiri” di atas “otak kanan”, (4) materi yang diberikan masih bersifat tradisional, (5) penekanan yang terlalu berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya, (6) mementingkan orientasi “memiliki” di atas “menjadi”.¹⁴

Menurut Mardapi usaha meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan sistemik.¹⁵ Sistematis dalam hal ini bermakna bahwa usaha itu dilakukan melalui suatu prosedur tertentu, dan sistemik bermakna dilakukan dengan memperhatikan semua variabel yang terkait. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah “memotret” kondisi pendidikan melalui kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Sebenarnya yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah sebagaimana paparan temuan di atas, dapat dikatakan telah menggunakan bagian dari aspek penilaian afektif itu sendiri, hanya saja tidak ditulis secara jelas aspek yang mana. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih melakukan penilaian afektif dengan tanpa menggunakan format dan instrumen penilaian sebagaimana layaknya. Penggunaan format dan juga instrumen dalam menilai ranah afektif sangatlah penting karena berhubungan dengan bukti data nilai siswa. Kalau tidak ada bukti data dan kemudian terjadi lupa, maka akibatnya data nilai siswa akan hilang dan sudah tentu yang demikian dapat merugikan peserta didik.

Padahal, sebagaimana ranah lainnya, penilaian pada ranah afektif memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif ataupun kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak dijustifikasi dengan salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan .

¹³ Darodjat, dkk. “Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20 (1) 2016: 11-26. <http://Journal.uny.ac.id/index.php/jpep>

¹⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999)

¹⁵ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), 3.

Dikaitkan dengan fungsi penilaian sebagai sarana memperoleh informasi yang berguna untuk kepentingan perbaikan sistem pengukuran dan penilaian serta pembelajaran di madrasah, maka kebiasaan menilai afektif menggunakan tes sebagaimana menilai kognitif, harus diubah. Sebab hal yang demikian dapat dikatakan merugikan peserta didik. Terminologi evaluasi menyatakan bahwa penilain haruslah dilakukan menggunakan instrumen pengukuran yang valid (sahih). Instrumen yang valid diharapkan dapat menghasilkan data yang sahih dan andal, yaitu yang mengukur seperti yang direncanakan (dapat dengan tepat mengukur apa yang seharusnya diukur). Kesahihan alat ukur dapat dilihat dari konstruk alat ukur, meliputi : aspek materi, teknik penulisan dan bahasa yang digunakan.¹⁶

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) usia peserta didik secara psikologis dapat dikategorikan berada pada masa remaja. Peserta didik pada masa ini dikatakan mengalami masa kritis dan kegoncangan jiwa. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak. Dengan kondisi ini di satu sisi mereka bukan lagi anak-anak, namun di sisi lain belum juga dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir.

Masa kritis yang dialami remaja pada masa ini berkaitan dengan beralihnya keterikatan pada pola lama (orang tua) kepada pola baru / teman sebaya (*peer group*). Kondisi ini dapat mengakibatkan remaja cenderung ingin menghabiskan waktu mereka bersama teman sebaya dengan segenap aturan yang berbeda dengan aturan sebelumnya. Hal inilah yang berpotensi memunculkan konflik batin antara diri remaja dengan orang tua dan juga antara diri remaja dengan teman sebaya yang kemudian secara simultan mengkondisikan remaja banyak melakukan pelanggaran.¹⁷

Kondisi kritis lainnya yang dialami remaja adalah adanya tuntutan dari dalam diri mereka akibat perkembangan fisik dan psikis, dan juga tuntutan dari lingkungan di luar diri (*peer group*) yang harus dipenuhi (*social adjustment*). Akibatnya dalam proses penyesuaian diri pada diri remaja muncul kegelisahan batin, rasa kurang percaya diri, rentan mengalami kelesuan / tidak bersemangat, banyak angan-angan sehingga berpotensi memicu stres bahkan depresi dan tindak tindak prilaku negatif lainnya seperti: kenakalan remaja, penyalahgunaan zat adiktif dan tindakan bunuh diri. (Gottesman & Gould, 2003; Barber & Olsen, 2004).

¹⁶ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), 10.

¹⁷ Kerr, M., Stattin, H., & Burk, W. J. (2010). A reinterpretation of parental monitoring in longitudinal perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 39-64.

Persoalan masa remaja yang dihadapi peserta didik madrasah aliyah sebagaimana dipaparkan di atas, memiliki implikasi betapa pembentukan karakter dan kepribadian menjadi hal yang amat sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam melewati dinamika persoalan masa kritis tersebut. Upaya pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, baik yang terintegrasi langsung dalam mata pelajaran maupun secara implisit melalui aktivitas keseharian di madrasah, haruslah didampingi dengan program penilaian yang dilakukan secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan. Sistematis dalam artian penilaian dilakukan secara praktis dan mudah. Komprehensif dalam hal ini bermakna meliputi seluruh aspek ranah afektif, dan berkesinambungan artinya dilaksanakan secara rutin dan berkala sebagaimana menilai hasil capaian belajar ranah kognitif.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan berbasis agama Islam, madrasah memiliki kontribusi dalam menyangga sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di madrasah secara keseluruhan seharusnya menjadi tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi siswa serta membangun moral bangsa. Tekad dan keinginan membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan melalui upaya yang lebih *riel*. Salah satunya adalah dengan mengembangkan penilaian ranah afektif secara sistematis dan sistemik agar dapat mengungkapkan disposisi peserta didik terkait aspek sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.¹⁸ Kesemua aspek ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti dan karakter yang baik (mulia) pada diri peserta didik.

Novianti memberikan rekomendasi berdasarkan implikasi temuan penelitiannya dengan menyatakan bahwa penelitian lebih lanjut akan dibutuhkan agar bisa ditemukan alat penilaian alternatif untuk pengajaran pendidikan karakter melalui literatur dan mata pelajaran lainnya.¹⁹ Hal ini terjadi karena pendidikan karakter perlu disertakan dalam semua mata pelajaran untuk hasil yang lebih baik dan lebih terlihat, dan diskusi kebijakan dengan berbagai metode harus diintegrasikan dalam pengajaran. Semua mata pelajaran juga harus mengadopsi alat untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter sesuai dengan sifat mata pelajarank yang masing-masing tentu berbeda.

Tobroni menyatakan, madrasah pada dasarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan konsep keseimbangan hidup yakni iman-

¹⁸ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), 3.

¹⁹ N. Novianti, Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction* 10 (4): 2017.

taqwa (*imtaq*) dan ilmu pengetahuan-teknologi (*iptek*).²⁰ Selain itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, madrasah memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat dan juga basis sosial serta daya tahan yang luar biasa. Karenanya apabila madrasah mendapatkan sentuhan manajemen dan kepemimpinan yang baik maka niscaya akan dengan mudah menjadi sekolah idaman yang diminati masyarakat.

Terkait penilaian, pemerintah pada dasarnya secara tegas telah mengatur tentang perlunya penilaian pada anak didik atau siswa. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir (17), dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada pasal 64 ayat (1) dan (2) disebutkan: Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai mana dimaksud pada pasal 63 ayat (1) butir (a) dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 digunakan untuk : (a) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (b) Bahan penyusunan pelaporan hasil belajar; dan (c) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa penilaian sesungguhnya telah menjadi komitmen pemerintah dalam upaya mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Penilaian menjadi salah satu tahapan penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar yang berguna sebagai alat menilai dan mengukur serta mengevaluasi indikator keberhasilan proses belajar mengajar, serta sebagai bahan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari sebuah program ataupun proses belajar mengajar. Dengan begitu apabila terjadi hambatan dan permasalahan dari proses tersebut, maka dapat dicari solusinya.

Penentuan program dalam bentuk apapun yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan di madrasah idealnya bertolak dari pengolahan informasi kualitas pendidikan pada suatu saat tertentu dan juga kinerja pengelola bidang pendidikan. Informasi ini dapat diperoleh melalui evaluasi dan penilaian terhadap program pendidikan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Salah satu tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Hasil evaluasi ini kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk program peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nitko yang menjelaskan bahwa penilaian adalah proses memperoleh

²⁰ Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah* dalam <http://researchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]

informasi untuk tujuan pengambilan keputusan tentang kebijakan pendidikan, kurikulum, program pendidikan, dan kegiatan belajar siswa.²¹

Madrasah dalam perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi kelembagaan. Kini dengan statusnya sebagai sekolah umum berciri khas Agama Islam, madrasah memasuki kancah perjuangan baru, dari yang sebelumnya berhadapan dengan problem legitimasi ke arah tuntutan mewujudkan visi di tengah-tengah arus besar kebijakan pendidikan nasional serta ekspektasi masyarakat pengguna (*user*). Peluang bagi madrasah sekarang ini adalah kecendrungan munculnya *muslim raicing middle class* yang semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anaknya.²² Madrasah saat ini harus mampu memenangkan persaingan. Untuk itu dibutuhkan “ide-ide gila” yang akan membawa perubahan besar bagi eksistensi dan reputasi madrasah di masa mendatang.²³ Semua peluang dan harapan tersebut akan tercapai diantaranya manakala madrasah mampu menunjukkan keterpercayaan karakter / akhlak peserta didik sebagai suatu nilai keunggulan.

Kesimpulan dan Implikasi

Problematika penilaian ranah afektif di madrasah aliyah dapat diidentifikasi meliputi: *pertama*, terdapat perbedaan di kalangan guru tentang persepsi dan praktik dalam melakukan penilaian ranah afektif yang menyebabkan variasi dalam memahami aspek-aspek yang menjadi sasaran penilaian dan juga teknik serta metode yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian afektif.

Kedua, guru menilai afektif tanpa menggunakan instrumen ataupun format penilaian yang standar sebagaimana tercantum dalam pedoman pelaksanaan kurikulum. Sebagian guru melakukan pengamatan secara sederhana / tidak terstruktur terhadap kedisiplinan, kerajinan dan akhlak siswa terhadap guru dan terhadap teman mereka, tapi beberapa guru yang lain melakukan pengamatan menggunakan jurnal sebagai panduan. Bahkan ada juga guru yang menilai afektif menggunakan tes sebagaimana menilai kognitif, yakni dengan memberikan pertanyaan / tes.

Ketiga, penilaian afektif sampai dengan saat ini hanya berfungsi sebagai bahan mengisi laporan hasil belajar (Raport), belum berimplikasi lebih jauh kepada

²¹ A. J. Nitko, *Educational assessment of students* (Prentice-Hall Order Processing Center, Des Moines, 1996).

²² Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012).

²³ Jamal Ma'mur Asmani, (2003). *Kita Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: Diva Press, 2003), 105

penyusunan rekomendasi tindak lanjut secara lebih spesifik terhadap posisi capaian ranah afektif peserta didik secara individual ataupun kolektif.

Keempat, terdapat kesadaran dan keinginan para guru untuk memperbaiki pola penilaian afektif agar dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang karakteristik afektif peserta didik. Karenanya mereka sangat berharap bisa mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan ataupun workshop secara khusus agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogis mereka yang terkait dengan metode penilaian afektif khususnya.

Berdasarkan kesimpulan atas temuan tersebut di atas, maka implikasi dari penelitian ini merekomendasikan pentingnya upaya penelitian lebih lanjut mengenai perumusan model penilaian kemampuan afektif yang bersifat lebih aplikatif dan simpel, serta representatif mencerminkan karakteristik peserta didik madrasah aliyah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Dengan demikian untuk jangka pendek, diharapkan madrasah aliyah dapat melaksanakan upaya perbaikan mutu pengelolaan pendidikan berbasis informasi hasil penilaian afektif yang akurat dan tepat sasaran secara proporsional. Demikian juga untuk jangka panjang diharapkan madrasah aliyah mampu mencetak *output* pendidikan yang berkarakter sesuai dengan idealisme tujuan pendidikan nasional, yakni “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Daftar Rujukan

- Andersen, Lorin. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2003). *Kita Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Billson, J. M. (1989). Focus groups: A practical guide for applied research. *Clinical Sociology Review*, 7(1), 24.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*. Terjemahan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Darodjat, dkk. *Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 1, Juni 2016 (11-26).<http://Journal.uny.ac.id/index.php/jpep>

- Denton, L. F., & McKinney, D. (2004, October). Affective factors and student achievement: A quantitative and qualitative study. In *Frontiers in Education, 2004. FIE 2004. 34th Annual* (pp. T1G-6). IEEE.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa T. Hermaya 1997. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, R. A. (2011). Affective assessment: The missing piece of the educational reform puzzle. *Delta Kappa Gamma Bulletin: International Journal for Professional Educators*, 77(2), 7.
- Kerr, M., Stattin, H., & Burk, W. J. (2010). A reinterpretation of parental monitoring in longitudinal perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 39-64.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.
- Linn, R.L. & Grondlund, N. (1998). *Measurement and Assesment in Teaching*. Merrill, Columbus, Ohio.
- Maksum. (1999). *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mardaphi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat. Jakarta: Logos Wacana.
- McCormack, A. J., & Yager, R. E. (1992). Trends and issues in science curriculum. *Science curriculum resource handbook: A practical guide for K-12 science curriculum*, Millwood, NY, Kraus International Publications, 16-41.
- Memduhoğlu, H. B., Kotluk, N., & Yayla, A. (2017). The Effect of Focus Group Discussions on Pre-service Teachers' Teaching Experiences and Practices: A Mixed Methods Study. *International Journal of Instruction*, 10(4).
- Nitko, A. J. (1996). *Educational assessment of students*. Prentice-Hall Order Processing Center, PO Box 11071, Des Moines, IA 50336-1071.
- Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4).
- O'Neill, G., & Murphy, F. (2010). *Guide to taxonomies of learning*.
- Popham, W. J. (1999). *Classroom assessment: What teachers need to know*. Allyn & Bacon, A Viacom Company, 160 Gould St., Needham Heights, MA 02194; World Wide Web: <http://www.abacon.com>.
- Taylor, Ronald L. (2006). *Assessment of Exceptional Students; Educational and Psychological Procedures*. Boston: Pearson.
- Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah dalam* <http://researchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kaldera Pustakan Nusantara.

Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).

_____. (2015). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.